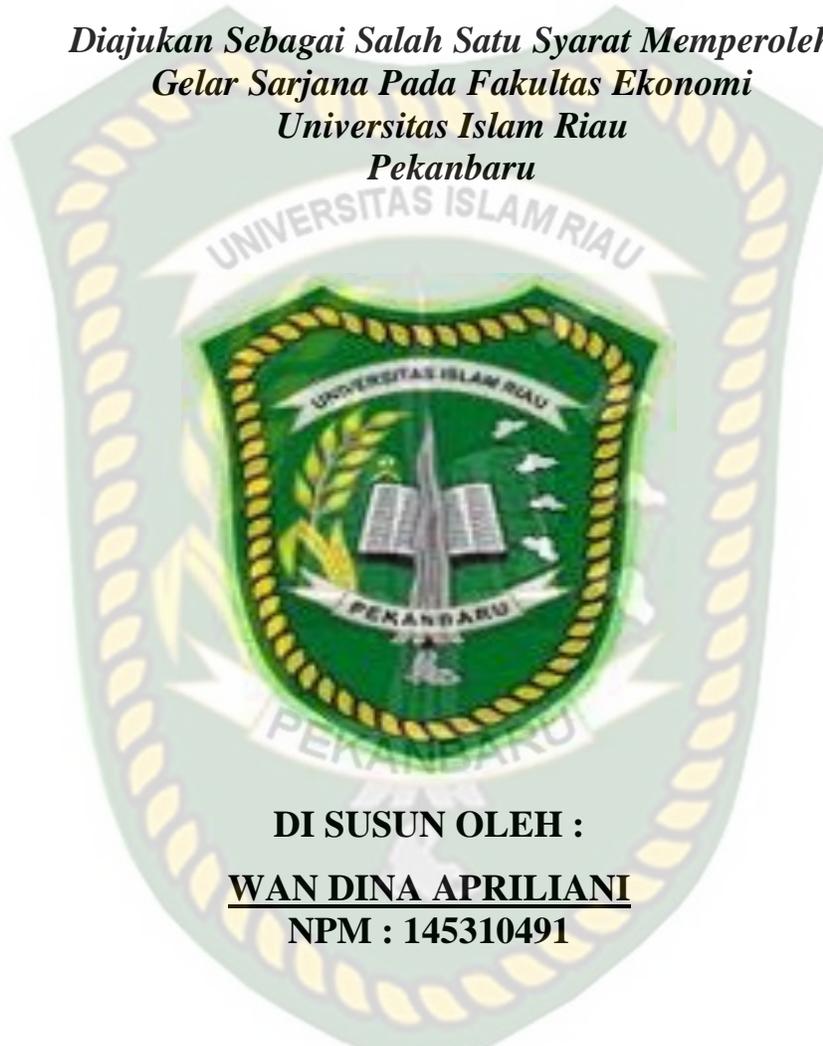


SKRIPSI

**Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Laundry
di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



DI SUSUN OLEH :

WAN DINA APRILIANI

NPM : 145310491

JURUSAN AKUNTANSI – S1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution KM. 11 No. 13 Perhentian
Marpoyan Telpon (0761) 674681 Fax. (0761) 674834
Pekanbaru – 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WAN DINA APRILIANI
NPM : 145310491
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI / S1
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA
USAHA LAUNDRY DI KECAMATAN
TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

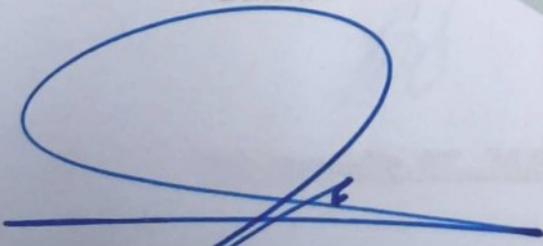
DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING I


Burhanuddin, SE., M.Si

MENGETAHUI

DEKAN

KETUA JURUSAN/PRODI


Drs. H. Abrar, M.Si., Ak., CA


Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA LAUNDRY DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Oleh:

WAN DINA APRILIANI

145310491

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui penerapan konsep-konsep dasar akuntansi pada usaha laundry di kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang diperlukan penulis untuk bahan penulisan ini adalah kuesioner, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpulkan, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing dan kemudian dituangkan dalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif.

Berkenaan dengan dilakukannya penelitian ini yang menjadi objek adalah usaha laundry yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yang berjumlah 20 usaha. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep-konsep dasar akuntansi pada usaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Dalam suatu perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil perlu adanya laporan mengenai keuangan perusahaan. Aktivitas perusahaan yang mempengaruhi keuangan dalam setiap bulannya perlu diketahui sebagai bahan pengambilan keputusan. Dengan diterapkannya sistem akuntansi pada usaha laundry maka akan mempermudah mengetahui laba atau rugi perusahaan selama satu masa periode.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh Usaha Laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATION IN LAUNDRY BUSINESS IN TENAYAN RAYA DISTRICT, PEKANBARU CITY

By:
WAN DINA APRILIANI
145310491

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the application of the basic concepts of accounting in the laundry business in the district of Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. The data collected is primary data and secondary data. Data collection methods required by the author for this writing material are questionnaires, structured interviews and documentation. After all data is collected, the data is grouped according to their respective types and then poured in a tabular form and will be described descriptively.

Regarding this research, the object of the research is laundry business located in Tenayan Raya District, Pekanbaru City with a total of 20 businesses. The problem raised in this study is how to apply the basic concepts of accounting in the laundry business in the District of Tenayan Raya, Pekanbaru City.

In a company both large and small companies need a report on corporate finance. Company activities that affect finance every month need to be known as material for decision making. With the implementation of the accounting system in laundry business, it will be easier to find out the company's profit or loss for a period.

The conclusion of this study is the application of accounting conducted by Laundry Business in Tenayan Raya District, Pekanbaru City is not in accordance with the basic concepts of accounting.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, dimana dengan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam juga disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah ke alam yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi dengan judul “ **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Laundry Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru** ”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya doa, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau beserta Bapak Wakil Rektor I, II, III Universitas Islam Riau.

1. Bapak Drs. Abrar, Msi., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, Msi., Ak., CA selaku ketua jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

3. Bapak H. Buhanuddin, SE.,M,Si selaku Dosen Pembimbing I yang dengan kemurahan hatinya telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Zulhelmy, SE.,M,Si.,Ak.,CA selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Islam Riau yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada penulis tanpa kenal lelah selama dibangku kuliah dan seluruh karyawan/pegawai Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung.
6. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta (alm) Ayahanda Wan Amran dan Ibunda Asni Amin yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dengan penuh pengorbanan, kesabaran, ketabahan, keikhlasan dan kasih sayang yang besar serta doa yang tidak pernah putus demi keberhasilan penulis.
7. Kepada Kedua Abang Wan Amdani S.H., M.Si dan Wan Febriandi S.IP yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2014 akuntansi S1 kelas H terimakasih atas kebersamaannya selama kuliah di Universitas Islam Riau serta sahabat seperjuangan lainnya tanpa terkecuali. Semoga ilmu yang kita dapat dibangku kuliah ini berkah dan bermanfaat.

9. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Segala kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Apabila ada kekurangan dan kesalahan saya mohon maaf wabillahitaufikwalhidayah wassalamualaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Oktober 2019

Penulis

WAN DINA APRILIANI
145310491

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	1
DAFTAR TABEL	1
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Penulisan	8
BAB II : TELAHAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....	10
A. Telaah Pustaka	10
1. Pengertian Usaha Kecil.....	10
2. Pengertian dan Fungsi Akuntansi	11
3. Konsep-konsep Dasar Akuntansi.....	13
4. Tahap-tahap Dasar Siklus Akuntansi.....	20
5. Standar Akuntansi Keuangan EMKM	30
6. Konsep Akuntansi Untuk Usaha Kecil	35
B. Hipotesis	36
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi Penelitian	37
B. Operasional Variabel Penelitian	37
C. Populasi	38
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	42
A. Gambaran Umum Identitas Responden.....	42
1. Tingkat Umur Responden	42
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	43
3. Lama Berusaha	44
B. Modal Usaha Responden	44
C. Respon Responden Terhadap Pelatihan	46

D. Jenis-jenis Jasa Yang Diberikan oleh Responden	46
E. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan.....	47
F. Jumlah Pekerja / Karyawan.....	48

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50

A. Pencatatan Transaksi	50
1. Bukti Transfer.....	50
B. Variabel Neraca	51
1. Buku Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas	51
2. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dengan Pribadi	52
3. Buku Pencatatan Piutang	54
4. Buku Pencatatan Persediaan.....	54
5. Buku Pencatatan Hutang	55
C. Variabel Laba Rugi.....	56
1. Laba Rugi	56
2. Penjualan/Pendapatan.....	57
3. Periode Perhitungan Laba Rugi.....	58
4. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	59
5. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi.....	60
D. Respon Responden Terhadap Pembukuan Yang Ada	61
1. Manfaat Pembukuan	61
2. Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan	62

BAB VI : PENUTUP 64

A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	68

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III.1 Daftar Sampel Usaha Laundry	39
V.1 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur	46
V.2 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan.....	47
V.3 Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha	48
V.4 Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri.....	49
V.5 Respon Responden Terhadap Pelatihan di Bidang Pembukuan	50
V.6 Jenis-jenis Jasa Yang Diberikan Responden.....	51
V.7 Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan.....	51
V.8 Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Pekerja.....	53
V.9 Daftar Pembuatan dan Penerimaan Bukti Transaksi Responden.....	53
V.10 Daftar Penggunaan Buku Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas .	55
V.11 Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dengan Keuangan Pribadi.....	56
V.12 Penggunaan Buku Pencatatan Piutang Responden	57
V.13 Penggunaan Buku Pencatatan Persediaan Responden	58
V.14 Buku Pencatatan Hutang Responden	59
V.15 Perhitungan Laba Rugi Responden.....	60
V.16 Pencatatan Penjualan Pada Responden	61
V.17 Distribusi Responden Menurut Periode Perhitungan Laba Rugi	62
V.18 Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Responden	63
V.19 Kegunaan Perhitungan Laba Rugi	64

V.20	Manfaat Pembukuan.....	65
V.21	Kebutuhan Terhadap Sistem Pembukuan	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan, baik itu perusahaan kecil, menengah, maupun besar, didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan tersebut melakukan serangkaian aktivitas-aktivitas yang bersifat ekonomi dengan tujuan mencari laba. Aktivitas perusahaan ini tergambar dalam suatu laporan yang dibuat dan disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam membuat laporan ini biasanya perusahaan menggunakan data-data keuangan sehingga laporan ini disebut dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan akuntansi, yaitu aktivitas mengumpulkan dan mengolah suatu data finansial untuk disajikan dalam format laporan keuangan atau ikhtisar-ikhtisar laporan keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk membantu dalam membuat atau mengambil suatu keputusan atau analisa keuangan. Tahapan-tahapan dalam penyusunan laporan keuangan dimulai dari : transaksi, jurnal, buku besar, neraca saldo, jurnal

penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, dan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca.

Transaksi yaitu kejadian yang dapat mempengaruhi dua kesatuan atau lebih. Formulir adalah suatu yang dapat dijadikan bukti karena adanya transaksi, dan dari pengertian tersebut bahwa transaksi merupakan penyebab awal adanya pencatatan yang dilakukan berdasarkan pada bukti transaksi.

Jurnal adalah suatu bukti harian untuk mencatat segala transaksi secara kronologi, dimana dalam pencatatan ini sudah ditentukan. Jurnal perkiraan yang diperlukan serta jumlah yang harus didebit dan jumlah yang harus dikredit. Dalam jurnal ini data keuangan pertama kalinya diklasifikasikan menurut penggolongan yang sesuai dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Secara garis besar jurnal dapat dibagi menjadi dua yaitu : jurnal umum dan jurnal khusus. Jurnal umum adalah untuk menampung transaksi penjualan, pembelian, penerimaan, dan pengeluaran kas, penyusutan aktiva tetap dan transaksi lainnya. Jurnal khusus adalah untuk mengurangi waktu pemrosesan dan beban pencatatan atas transaksi yang terjadi berulang-ulang dan mempunyai karakteristik yang sama.

Buku besar adalah kumpulan dari akun-akun yang saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan tersendiri. Fungsinya adalah untuk mencatat perubahan harta, modal, pendapatan, dan biaya yang ditimbulkan oleh transaksi perusahaan pada suatu periode tertentu. Buku besar pembantu adalah jumlah akun yang sangat besar dengan karakteristik yang sama, akun-akun tersebut dapat dikelompokkan ke suatu buku terpisah.

Pada pelaporan saldo akhir dari setiap akun dilaporkan dalam suatu dokumen tersendiri sehingga posisi keuangan dan suatu usaha dalam periode yang bersangkutan dapat diketahui. Dokumen yang digunakan sebagai laporan akuntansi disebut laporan keuangan.

Laporan keuangan yang utama bagi perusahaan adalah (1) Neraca yaitu daftar asset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, (2) Laporan laba rugi yang ikhtisar pendapatan dan beban selama periode dan waktu tertentu, (3) Laporan ekuitas pemilik yaitu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, (4) Laporan arus kas adalah ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, (5) Catatan atas laporan keuangan yaitu penjelasan terhadap laporan keuangan pokok yang disajikan dengan maksud agar laporan keuangan tidak menyesatkan.

Luas atau tidaknya cakupan dari penerapan akuntansi, tergantung pada besar kecilnya usaha yang dijalankan oleh suatu usaha (perusahaan). Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya diterapkan oleh perusahaan berskala besar tetapi juga diterapkan pada perusahaan yang berskala kecil. Penerapan akuntansi pada usaha kecil sangat tergantung pada tingkat pengetahuan pengelola usaha terhadap ilmu akuntansi.

Usaha kecil merupakan bagian dari usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan. Mengingat peranannya dalam pembangunan, usaha kecil harus terus dikembangkan dengan semangat keluarga, saling isi mengisi, saling

memperkuat antara usaha yang kecil dan besar dalam rangka pemerataan serta mewujudkan kemakmuran.

Dari laporan yang dibuat berdasarkan akuntansi yang berlaku umum, maka diperoleh informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi atau kondisi suatu perusahaan. Akuntansi dalam penerapannya dilandasi oleh konsep dasar akuntansi sebagai berikut : (1) Konsep kesatuan usaha (*business entity concept*). Suatu konsep atau asumsi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan lain. (2) Konsep kesinambungan (*Going concern concept*). Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang terbatas. (3) Konsep satuan pengukur (*unit of measure concept*). Konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam satuan uang. (4) Dasar-dasar pencatatan. Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu: (a). Dasar kas (*cash basic*), yaitu pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba/rugi pada periode dimana kas diterima dan dibayar. (b) Dasar akrual (*accrual basic*), yaitu pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana pendapatan tersebut dihasilkan. (5) Konsep objektif (*objectivity concept*). Seluruh catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif. (6) Konsep periode waktu. Suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan. (7) Konsep penandingan (*matching concept*). Suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus

dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Riska Sari (2010) dengan skripsinya “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bordir Di Pekanbaru”, menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi pada usaha bordir dipekanbaru belum dapat menghasilkan informasi keuangan yang layak dan berkualitas dalam menjalankan usahanya, hal ini dapat dilihat dari pemahaman variabel-variabel akuntansi yang dilakukan masih bersifat sangat sederhana dan tradisonal.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dedy Utama (2014) dengan skripsinya “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Salon Di Kecamatan Pekanbaru Kota”, menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi pada usaha salon di kecamatan pekanbaru kota belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Berdasarkan hasil survey di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru terdapat 36 usaha Laundry. Dari hasil survey awal pada 5 usaha laundry, diperoleh data sebagai berikut:

Pada Laundry 3 Dara yang beralamat di jl. Kapau Sari, dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan atas seluruh transaksi keuangan yang terjadi dalam usahanya berdasarkan bukti-bukti yang ada seperti nota penjualan. Pemilik tidak memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya, kemudian pemilik juga tidak memisahkan pencatatan keuangan perusahaan dan keungan rumah tangga. Pemilik tidak membuat buku besar. Pada

usaha Laundry 3 Dara memiliki buku untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi, antara lain : buku kas yang terdiri dari kas masuk dan kas keluar. Pengakuan laba rugi diperoleh dari selisih kas masuk dan kas keluar.

Pada Bunda Laundry yang beralamat jl. Bukit Barisan, dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan atas seluruh transaksi keuangan yang terjadi didalam usahanya berdasarkan bukti-bukti yang ada seperti nota penjualan. Pemilik juga memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya. Pemilik tidak membuat buku besar. Pada usaha Bunda Laundry memiliki buku untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi antara lain : buku kas untuk mencatat jumlah kas masuk dan kas keluar. Pengakuan laba rugi diperoleh dari selisih dari kas masuk dan kas keluar.

Pada Natasya Laundry yang beralamat jl. Singgalang 1, dalam menjalankan usahanya tidak melakukan pencatatan. Seluruh transaksi keuangan dikumpulkan berdasarkan bukti-bukti yang ada seperti nota penjualan. Pemilik tidak memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya. Selain itu pemilik juga tidak membuat buku besar. Pengakuan laba rugi diperoleh dari selisih pendapatan atas usaha Natasya Laundry dikurangi jumlah persediaan barang yang masih tersedia.

Pada Hafis Laundry yang beralamat di jl. Pinang Merah, dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan atas seluruh transaksi keuangan yang terjadi dalam usahanya berdasarkan bukti-bukti yang ada seperti nota penjualan. Pemilik tidak memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya, kemudian pemilik juga tidak memisahkan pencatatan keuangan

perusahaan dan keuangan rumah tangga. Pemilik tidak membuat buku besar. Pada usaha Hafis Laundry memiliki buku untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi, antara lain : buku kas yang terdiri dari kas masuk dan kas keluar. Pengakuan laba rugi diperoleh dari selisih kas masuk dan kas keluar.

Pada Anton Laundry yang beralamat jl. Pinang Merah, dalam menjalankan usahanya tidak melakukan pencatatan. Seluruh transaksi keuangan dikumpulkan berdasarkan bukti-bukti yang ada seperti nota penjualan. Pemilik tidak memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya. Selain itu pemilik juga tidak membuat buku besar. Pengakuan laba rugi diperoleh dari selisih pendapatan atas usaha Anton Laundry dikurangi jumlah persediaan barang yang masih tersedia.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah khususnya pada usaha Laundry di Pekanbaru dengan judul “ **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Laundry di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru** “.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas dan hasil301 pengamatan sementara yang dilakukan penulis di lapangan maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

“Apakah penerapan akuntansi yang diterapkan oleh pengusaha Laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru telah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Laundry yang ada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pengusaha Laundry yaitu sebagai masukan dalam melaksanakan praktek akuntansi yang baik.
2. Bagi penulis sendiri yaitu dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan teori dengan praktek yang didapat selama ini di bangku perkuliahan.
3. Sebagai referensi bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang meneliti permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran proposal ini, penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini mengemukakan tentang pengertian dan fungsi akuntansi, konsep-konsep dasar akuntansi, tahap-tahap dalam siklus akuntansi, menyusun laporan keuangan, pengertian usaha kecil, konsep akuntansi untuk usaha kecil, dan sistem akuntansi perusahaan kecil.

BAB III : Bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan lokasi penelitian, operasional variabel penelitian, populasi, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Bab ini mengemukakan tentang gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, lama berusaha, respon responden terhadap pelatihan, jumlah pekerja, modal usaha awal berdiri, respon responden terhadap pemegang keuangan.

BAB V : Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : Penutup, dalam bab ini akan diberikan kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat baik bagi usaha Laundry dan bagi penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Usaha Kecil

Definisi usaha kecil sampai saat ini berbeda sesuai dengan sudut pandang yang mengerti, pada prinsipnya adalah sama. Menurut Arif Rahman (2009:13-14) pengertian usaha kecil adalah :

Usaha dengan modal antara Rp 0 hingga 200 juta, menengah antara Rp 201 hingga 500 juta, dan usaha besar diatas Rp 500 juta.

Sedangkan Ina Primiyana (2009:11) definisi usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan 4 kegiatan ekonomi utama (*core business*) yang menjadi motor penggerak pembangunan, yaitu agribisnis, industry manufaktur, sumber daya manusia (SDM), dan bisnis kelautan.
2. Pengembangan kawasan andalan untuk dapat mempercepat pemulihan perekonomian melalui pendekatan wilayah atau daerah, yaitu dengan pemilihan wilayah atau daerah untuk mewedahi program prioritas dan pengembangan sector-sektor dan potensi.
3. Peningkatan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

Menurut *committee for economic development* (dalam Sofyan Syafri Harahap, 2009:9) mendefinisikan perusahaan kecil berdasarkan sifat. Menurut mereka disebut perusahaan kecil jika memenuhi dua dari sifat sebagai berikut:

1. Manajemennya independent.
2. Kepemilikan dipegang sendiri atau modal didrop sendiri.
3. Kegiatan usaha bersifat local, dengan satu pabrik dan kantor pusat.
4. Size perusahaan relatif lebih kecil jika dilihat dari keseluruhan industri.

Dari pengertian dan sifat-sifat perusahaan kecil, dapat disimpulkan bahwa di dalam perusahaan kecil ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu : (1) pemusatan kepemilikan dan pengawasan ditangan seseorang atau beberapa orang; (2) terbatasnya pemisahan dalam perusahaan.

Menurut biro Pusat Statistik (BPS) memberikan batasan usaha kecil sebagai berikut:

Usaha kecil adalah usaha yang difokuskan kepada indsutri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5-9 orang.

2. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi untuk pengambilan keputusan bagi siapa saja yang memerlukannya.

Pengertian akuntansi yang dikeluarkan oleh Komite Terminologi AICPA (*The Committen Terminology of the American Institut of Certified Public Accountants*) dalam buku karangan Ahmad Riahi, Belkaoui (2011:50) yang berjudul teori Akuntansi adalah sebagai berikut :

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterprestasikan hasil tersebut.

Akuntansi menurut Andrey Hasiholan Pulungan dkk (2013:1) adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mencatat, dan menkomunikasikan kejadian-kejadian ekonomi sebuah organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut *American Accounting Assosiation* dalam buku karangan H. Lili M. Sadeli (2015:2) yang berjudul *Dasar-dasar Akuntansi* mendefinisikan Akuntansi sebagai berikut :

Proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai tersebut.

Dari keseluruhan pengertian akuntansi diatas dapat dilihat bahwa akuntansi merupakan aktifitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian transaksi, pencatatan, penggolongan, dan pelaporan laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Pada dasarnya kehidupan sehari-hari banyak masyarakat yang menggunakan fungsi akuntansi. Hal ini terwujud dalam bentuk pencatatan-pencatatan yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mengendalikan keuangannya. Jadi, besar kecilnya cakupan pengetahuan dan penerapan akuntansi sangat bergantung pada tingkat kebutuhannya serta fungsi akuntansi itu sendiri.

Menurut *American Institut of Certified Publik Accounting (AICPA)* dalam buku karangan Jay M. Smith and Fred Skousen (2010:2) yang berjudul *Akuntansi Intermediate volume Komprehensif* memberikan pengertian fungsi akuntansi sebagai berikut :

Fungsi Akuntansi adalah untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, terutama entitas (satuan) usaha yang dipandang akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam menerapkan pilihan yang tepat diantara berbagai alternatif tindakan.

3. Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

Ilmu akuntansi memegang peran yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi yang baik, maka dapat menyediakan informasi yang baik, yang dapat dipergunakan oleh pihak intern maupun pihak ekstern dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam hal penerapan akuntansi ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi tersebut. Adapun konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi tersebut antara lain :

a. Konsep kesatuan usaha (*Business entity concept*)

Menurut Rudianto (2009:20) konsep kesatuan usaha adalah suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

Menurut Hery (2015:11), yaitu adanya pemisahan pencatatan transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu dan transaksi entitas ekonomi lainnya.

Menurut Iyoyo Dianto (2014:7), yaitu pemisahan antara suatu organisasi atau kesatuan usaha lainnya dan individu-individu sehingga menjadikan suatu ekonomi yang terpisah.

Sedangkan menurut James M. Reeve dkk (2012:14) yaitu konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Dengan kata lain, bisnis dipandang sebagai

entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak pemangku kepentingan lainnya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha adalah pemisahan transaksi yang dilakukan antara transaksi usaha dengan transaksi pribadi.

b. Konsep Kestinambungan (*Going concern concept*)

Menurut Rudianto (2009:20) kontinuitas usaha yaitu suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan di likuidasi dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:3) kontinuitas usaha adalah kestinambungan usaha. Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuiditas di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Ifat Fauziah (2017:13) pengertian konsep kestinambungan adalah sebagai berikut :

Konsep yang mengasumsikan/menganggap bahwa suatu entitas akan terus melalukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak dapat ditentukan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas usaha adalah suatu kesatuan usaha yang diharapkan akan terus berjalan dengan menguntungkan dalam jangka panjang.

c. Konsep satuan pengukur (*unit of measure concept*).

Menurut Waren (2017:9), konsep satuan pengukuran (Unit Of Measure Concept) adalah :

Konsep yang mengharuskan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang, seperti Rupiah mata uangnya negara Indonesia.

Menurut Hery (2014:3) menjelaskan konsep satuan pengukuran itu sebagai berikut :

Konsep satuan pengukuran merupakan konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomis harus dinyatakan dalam satuan uang. Uang merupakan alat pengukuran yang biasa digunakan untuk menghasilkan laporan dan data keuangan yang sama.

Menurut Soemarso S.R (2014:35), konsep satuan pengukuran (Unit Of Measure Concept) yaitu :

Suatu konsep akuntansi yang menggunakan satuan moneter sebagai pelaporannya.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:3), yaitu konsep ini menganggap bahwa semua transaksi yang terjadi dinyatakan dalam bentuk uang (dalam artian mata uang yang digunakan adalah mata uang yang digunakan adalah dari negara tempat perusahaan berdiri).

Jadi, konsep ini menganggap transaksi yang dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk mata uang.

d. Dasar-dasar Pencatatan

Ada 2 macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

1) Akuntansi berbasis kas (*Cash basic*)

Menurut Rudianto (2009: 20) Akuntansi berbasis kas adalah :

suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan di laporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dicatat setelah pelanggan membayarkan uang kepada perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.

2) Akuntansi berbasis akrual (*Accrual Basic*)

Menurut Rudianto (2009: 20) Akuntansi berbasis akrual adalah :

suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut dilaporkan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Misalnya, pendapatan penjualan dari produk tersebut dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya, sedangkan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayar pada pemasok.

e. Konsep objektif (*objectivity concept*)

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:4), yaitu informasi yang terjadi harus disampaikan secara objektif.

Jadi, suatu informasi yang disajikan harus berdasarkan dengan dengan bukti-bukti yang ada.

f. Konsep Periode waktu (*time period*)

Sedangkan menurut Rudianto (2009:20) yaitu :

Perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktifitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktifitas didalam waktu

tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktifitas dalam waktu tertentu.

Menurut Hery (2014:88) konsep periode waktu adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.

g. Konsep penandingan (*matching concept*)

Menurut James M. Reeve dkk dalam buku Pengantar Akuntansi (2012:22), yaitu :

Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income*), dan jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan yaitu dimana konsep ini menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu berjalan.

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi adalah :

1) Prinsip biaya historis (*historical cost*)

Menurut Winwin Yadiani (2010:77) yang dimaksud dengan prinsip biaya historis (Historical Cost) yaitu :

Semua transaksi yang berkaitan dengan aktiva, hutang, modal, pendapatan, dan beban dicatat dengan harga pertukaran pada tanggal transaksi terjadi.

Menurut Waren (2017:9) prinsip biaya historis (Historical Cost) adalah :

Jumlah suatu pos laporan keuangan dicatat sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli dan semua biaya sampai pos tersebut siap digunakan.

Sedangkan menurut Hery (2009:47) prinsip biaya historis adalah sebagai berikut :

Prinsip biaya historis memiliki keterkaitan dengan beberapa asumsi dasar akuntansi, khususnya asumsi unit moneter dan kesinambungan usaha. Walaupun prinsip biaya historis masih tetap menjadi dasar penilaian yang utama, namun pencatatan dan pelaporan informasi dengan menggunakan nilai wajar cenderung semakin meningkat.

2) Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)

Menurut Donald E. Kieso (2009:45) mengenai prinsip tentang pengakuan pendapatan, suatu pendapatan itu diakui jika :

1. Pendapatan telah direalisasi atau dapat direalisasi (Realized), jika produk barang atau jasa ataupun aktiva lainnya telah ditukarkan.
2. Pendapatan telah dihasilkan (Earned), apabila entitas telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan.

Sedangkan menurut Hery (2009:49) prinsip pengakuan pendapatan yaitu:

Kerangka kerja konseptual FASB mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu: (1) telah direalisasi atau dapat di realisasi dan (2) telah dihasilkan/telah terjadi.

3) Prinsip penandingan (*matching principle*)

Menurut Winwin Yadiati (2010:782) prinsip penandingan maksudnya yaitu dalam menentukan harga besar laba rugi, beban harus ditandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama.

Sedangkan menurut Hery (2009:51) prinsip pendandingan adalah :

Ketika bagian akuntansi suatu perusahaan akan menyiapkan (menyusun) laporan keuangan, mereka menyadari bahwa periode pembukuan perusahaan yang akan dilaporkannya dapat dibagi kedalam beberapa periode. Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat dalam periode yang tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan oleh akuntan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*.

4) Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Menurut Hery (2014:3) menjelaskan bahwa prinsip pengungkapan penuh

(Full Disclosure) artinya :

Laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:4) prinsip pengungkapan penuh adalah :

Konsep ini menganggap bahwa hal-hal yang berhubungan dengan laporan keuangan harus diungkapkan secara memadai.

4. Tahap-Tahap dasar Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan proses penyusunan suatu laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan serta diterima secara umum prinsip-prinsip dan kaidah akuntansi, prosedur-prosedur, metode, metode serta teknik-teknik dari segala sesuatu yang dicakup dalam ruang lingkup akuntansi dalam suatu periode tertentu.

Pengertian siklus akuntansi menurut Rudianto (2009:14) :

Siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dibuat oleh akuntan, sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Adapun siklus akuntansi adalah sebagai berikut:

a. Transaksi/Bukti

Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi dan kejadian tertentu lainnya. Setiap proses transaksi harus mempunyai bukti (*evidence*) dan pembukuan. Dalam akuntansi dikenal sifat-sifat bukti yang ada didalamnya.

Menurut Azhar Susanto (2013:8) bahwa pengertian transaksi dalam bukunya berjudul Sistem Informasi Akuntansi bahwa Transaksi merupakan peristiwa terjadinya aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Soemarso S.R (2009:91) menyatakan bahwa bukti transaksi memiliki kegunaan:

Untuk memastikan keabsahan transaksi yang dicatat dan dapat digunakan sebagai rujukan, apabila terjadi masalah di kemudian hari. Bukti transaksi dapat berasal dari perusahaan sendiri atau diperoleh dari pihak luar. Bukti transaksi dari pihak luar lebih kuat dibandingkan dengan yang dibuat oleh perusahaan sendiri. Bukti-bukti yang dibuat dan disediakan oleh perusahaan sendiri disebut bukti intern. Bukti-bukti yang berasal dari luar perusahaan disebut bukti ekstern.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa transaksi merupakan penyebab awalnya adanya pencatatan karena yang dilakukan dalam akuntansi merupakan pencatatan yang didasarkan pada bukti transaski.

b. Jurnal

Setelah adanya bukti-bukti transaksi tersebut (bukti penjualan atau bukti pembelian), langkah selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal. Jurnal merupakan pencatatan terhadap transaksi-transaksi keuangan dan akun-akun yang mempengaruhi transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengertian jurnal menurut Rudianto (2009:14) dalam bukunya pengantar akuntansi adalah sebagai berikut:

Jurnal adalah aktivitas meringkas dan mencatat transaksi perusahaan berdasarkan dokumen dasar.

Manfaat Jurnal menurut Rahman Pura (2013:34) yaitu:

- 1) Aspek riwayat transaksi
Dapat diperoleh gambaran tentang kegiatan perusahaan dalam suatu periode.
- 2) Aspek deteksi kesalahan
Apabila terjadi kesalahan, langkah logis adalah memeriksa buku jurnnal terlebih dahulu untuk mencari sebab-sebab kesalahan tersebut.

3) Aspek pengendalian

Dengan adanya jurnal, tersedia sarana untuk memverifikasi kebenaran analisis suatu transaksi sesuai dengan kebijakan atau pedoman yang diterapkan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa jurnal merupakan tempat mencatat transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan secara teratur sesuai dengan urutan transaksi.

c. Buku Besar

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar. Menurut Rizal Effendi (2015:29) buku besar adalah

Kumpulan dari rekening-rekening atau akun-akun yang digunakan dalam perusahaan atau entitas bisnis.

Menurut Rudianto (2009:14) yang dimaksud dengan buku besar adalah sebagai berikut:

Kumpulan dari semua akun atau perkiraan yang dimiliki suatu perusahaan yang saling berhubungan satu dengan lainnya dan merupakan suatu kesatuan.

Menurut Felisa Buulolo (2017) Pada dasarnya buku besar dapat dibedakan menjadi 2 bentuk antara lain:

- 1) Bentuk skontoro atau T-account yang artinya sebelah menyebeloh, sisi kiri disebut debet dan disisi kanan disebut Kredit.
- 2) Bentuk bersaldo, disebut juga bentuk empat kolom

Fungsi buku besar antara lain:

- a) Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, utang dan modal beserta perubahannya (transaksi/kejadiannya).
- b) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- c) Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- d) Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

d. Buku Besar Pembantu

Digunakan apabila terdapat jumlah akun yang sangat besar dengan karakteristik yang sama. Setiap buku besar pembantu diwakili dalam buku besar umum oleh sebuah perangkum yang disebut akun pengendali (*controlling account*). Hasil penjumlahan atas saldo buku besar pembantu harus sama dengan saldo pada akun pengendali yang bersangkutan.

Menurut Yogi Ardiansyah (2016) Buku besar pembantu terdiri dari:

- 1) Buku besar pembantu piutang usaha
Berisi akun untuk masing-masing pelanggan yang disusun menurut abjad. Akun pengendali pada buku besar umum yang digunakan adalah piutang usaha.
- 2) Buku besar pembantu utang usaha
Berisi akun untuk masing-masing kreditor disusun menurut abjad. Akun pengendali pada buku besar umum yang digunakan adalah utang usaha.

e. Neraca Saldo sebelum penyesuaian

Setelah membuat buku besar maka langkah selanjutnya dalam penyelesaian siklus akuntansi adalah membuat neraca saldo.

Menurut Rahman Pura (2013:54) mendefinisikan nerca saldo yaitu:

Neraca saldo adalah suatu laporan yang memuat daftar akun beserta saldonya, baik itu akun yang bersaldo debet maupun yang bersaldo kredit.

f. Ayat Jurnal Penyesuaian

Penyesuain berarti pencatatan atau pengakuan (jurnal dan posting) data-data transaksi tertentu pada akhir periode sehingga jumlah rupiah yang terdapat dalam tiap rekening menjadi sesuai dengan kenyataan pada akhir periode tersebut dan alporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan keadaan yang senyatanya pada tanggal laporan neraca.

Menurut Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi (2012:74) jurnal penyesuaian dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Melaporkan semua pendapatan yang diperoleh selama periode akuntansi.
- 2) Melaporkan semua biaya yang terjadi selama periode akuntansi.
- 3) Melaporkan dengan akurat nilai aktiva pada tanggal neraca, sebgiaan nilai aktiva pada awal periode telah terpakai selama satu periode akuntansi yang dilaporkan.
- 4) Melaporkan secara akurat kewajiban (hutang) pada tanggal neraca.

g. Neraca Saldo Setelah Penyesuaian dan Neraca Lajur

Setelah jurnal penyesuaian dibuat, langkah selanjutnya adalah memposting ke rekening buku besar yang berhubungan. Setelah di lakukan posting prosedur akuntansi adalh menyusun neraca saldo setelah penyesuaian.

Menurut Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi (2012:78):

Neraca saldo setelah setelah penyesuain adalah neraca saldo yang disusun setelah pembuatan jurnal-jurnal penyesuaian. Saldo-saldo rekening yang ada dalam neraca saldo setelah penyesuain adalah saldo rekening setelah disesuaikan, apabila dalam jurnal penyesuain muncul rekening baru, maka rekening baru ini juga dimasukkan dalam neraca saldo setelah penyesuaian.

Setelah neraca saldo disesuaikan maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Namun kadang muncul kala muncul kesulitan saat akan melakukan penyusunan laporan keuangan sehinga akuntansi menyediakan alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan yang dikenal dengan necara lajur atau kertas kerja.

Pengertian neraca lajur menurut Suradi (2009:125) adalah :

Suatu kertas kerja yang dapat digunakan untuk mengikhtisarkan jurnal penyesuaian dan saldo akun untuk laporan keuangan.

Neraca lajur dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan menyusun laporan keuangan dan memudahkan untuk menemukan kesalahan yang mungkin terjadi

dalam membuat jurnal penyesuaian. Karena neraca lajur hanya merupakan alat bantu dalam proses akuntansi, maka neraca lajur bukanlah merupakan pencatatan akuntansi yang formal. Hal ini berarti neraca lajur bersifat optional yaitu boleh dibuat atau tidak dalam proses pencatatan akuntansi.

h. Penyusunan laporan keuangan

Setelah transaksi dicatat dan di ikhtisarkan, maka disiapkan laporan keuangan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan.

Menurut Lili M. Sadeli (2015:18) mendefinisikan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar (ekstern) yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang lazim dikenal sebagai berikut:

1) Laporan Laba Rugi

Pengertian laporan laba rugi menurut L.M. Samryn (2015:31) adalah sebagai berikut:

Suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi

tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau aktivitas perusahaan selama satu periode waktu tertentu.

Menurut Rudianto (2009:15) mendefinisikan laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam satu periode akuntansi atau satu tahun.

Unsur-unsur laporan laba-rugi meliputi:

- a) Pendapatan, yaitu kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan usaha normal.
- b) Beban usaha, yaitu pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang digunakan di dalam usaha normal perusahaan dan bermanfaat pada suatu periode tertentu. Beban usaha seperti beban gaji, beban transportasi, beban listrik, beban telepon dan beban lain sebagainya.

Menurut Iyoyo Dianto Terdapat 2 (dua) bentuk laporan laba rugi yaitu sebagai berikut:

- a) Langkah tunggal (*single step*): yaitu semua pendapatan dikelompokkan tersendiri di bagian atas dijumlahkan, kemudian semua beban dikelompokkan tersendiri dibagian bawah dan juga dijumlahkan. Jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban dimana selisihnya merupakan laba bersih atau rugi bersih.
- b) Langkah bertahap (*multiple step*): yaitu bentuk laporan dimana pendapatan dan beban dibedakan dalam pendapatan dan beban operasional serta pendapatan beban non operasional. pendapatan dan beban operasional disajikan pertama, pendapatan dan beban non operasional disajikan kedua.

2) Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu.

Yang dimaksud laporan ekuitas pemilik menurut Rudianto (2009:16) adalah sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik atau laba yang tidak dibagikan dalam suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha terjadi selama periode tersebut.

Secara umum, pada perusahaan perseorangan laporan ekuitas terdiri dari:

- a. Modal, harta kekayaan yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan kedalam perusahaan yang dimilikinya.
- b. Laba Usaha, selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode dengan beban usaha yang dikeluarkan pada periode tersebut.
- c. Prive, pengambilan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan.

3) Neraca

Menurut Hery (2016:4) mendefinisikan neraca adalah sebagai berikut:

Sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan.

Menurut Rudianto (2009:16) mendefinisikan neraca adalah sebagai berikut yaitu:

Suatu daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.

Unsur-unsur neraca meliputi:

- a. Aktiva, yaitu harta kekayaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Kekayaan tersebut dapat berupa uang (kas), tagihan (piutang), persediaan barang dagangan peralatan kantor, kendaraan, bangunan, tanah dan sebagainya.

- b. Hutang, yaitu kewajiban untuk membayar kepada pihak lain sejumlah uang, barang atau jasa dimasa mendatang akibat transaksi dimasa lal. Hutang di neraca menunjukkan bahwa sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki perusahaan berasal dari pinjaman kepada pihak lain dimasa lalu,
- c. Modal, yaitu harta kekayaan yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan kedalam perusahaan yang dimilikinya. Harta kekayaan yang ditanamkan pemilik di dalam perusahaan dapat berupa uang tunai, kendaraan, bangunan, mesin, tanah, dan sebagainya.

4) Laporan Arus Kas

Menurut L.M.Syamryn (2015:31) laporan arus kas adalah :

Laporan yang menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan.

Menurut rudianto (2009:17) mendefinisikan laporan arus kas adalah sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya.

Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Yogi Ardiansyah (2016) Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan di terapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

i. Jurnal Penutup

Jurnal penutup adalah ayat jurnal yang disusun untuk memindahkan (mengosongkan) saldo perkiraan sementara (perkiraan nominal dan perkiraan prive) sehingga perusahaan dapat mengetahui laba/rugi usaha selama satu periode.

Menurut Yogi Ardiansyah (2016) Langkah-langkah penutupan perkiraan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendebet setiap perkiraan pendapatan sebesar nilai sisa kreditnya. Mengkreditkan ikhtisar laba rugi sebesar jumlah total pendapatan. Ayat jurnal ini memindahkan jumlah total pendapatan kedalam sisi kredit dari ikhtisar laba rugi.
- 2) Mengkredit setiap perkiraan beban sebesar nilai sisa debetnya. Mendebet ikhtisar laba rugi sebesar jumlah total beban. Ayat jurnal ini memindahkan jumlah total beban kedalam sisi debet dari ikhtisar laba rugi.
- 3) Mendebet ikhtisar laba rugi sebesar nilai sisa kreditnya dan mengkredit perkiraan modal.
- 4) Mengkredit perkiraan pengambilan pribadi sebesar nilai sisa debetnya. Mendebetkan perkiraan modal pemilik perusahaan.

j. Neraca Saldo Setelah Penutupan

Siklus akuntansi akan berakhir dengan neraca saldo setelah penutupan.

Neraca saldo setelah penutupan merupakan daftar yang memuat saldo masing-

masing akun riil yang bersumber dari buku besar pada akhir periode setelah jurnal penyesuaian dan jurnal penutup.

Tujuan dari pembuatan jurnal penutup yaitu sebagai alat untuk koreksi kebenaran buku besar pada akhir periode, sebagai pencatatan akun-akun riil perusahaan dan sebagai dasar pembukuan pada periode selanjutnya.

Isi perkiraan neraca adalah nilai sisa akhir dari daftar permanen yaitu perkiraan neraca : aktiva, kewajiban, modal. Didalamnya tidak termasuk perkiraan sementara seperti perkiraan pendapatan, beban atau pengambilan pribadi, karena nilai sisa perkiraan tersebut ditutup.

k. Jurnal koreksi

Menurut Hery (20014:35) mendefinisikan jurnal koreksi adalah jurnal yang dibuat untuk mengoreksi nilai transaksi yang telah salah dibukukan dan untuk mengoreksi dalam mengidentifikasi akun.

5. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM, 2016:1) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas, mikro, kecil dan menengah. Entitas mikro, kecil dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam

peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK EMKM (2016:7) antara lain dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyajian Wajar

Penyajian laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- 1) Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- 2) Representasi tepat: informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang akan dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- 3) Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antara entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- 4) Keterpahaman : informasi yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (SAK EMKM, 2016:7)

b. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK EMKM (2016,7).

c. Frekuensi pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya (SAK EMKM, 2016:7).

d. Penyajian yang konsisten

Penyajian dan klarifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

- 1) Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klarifikasi pos-pos dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penetapan kebijakan akuntansi, atau;
- 2) SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian.

Jika penyajian atau klarifikasi pos-pos dalam laporan keuangan diubah karena penerapan paragraph diatas, maka entitas mereklarifikasikan jumlah komparatif, kecuali jika reklarifikasi tidak praktik. Tidak praktik adalah kondisi dimana entitas tidak dapat menerapkan suatu pengaturan setelah seluruh upaya yang masuk akal dilakukan (SAK EMKM, 2018:8).

e. Informasi Komparatif

Kecuali dinyatakan lain oleh SAK EMKM, entitas menyajikan informasi komparatif yaitu satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dijadikan dalam laporan keuangan periode berjalan (SAK EMKM, 2016:8).

f. Laporan keuangan

Laporan keuangan terdiri dari:

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas dan entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan mencakup pos-pos berikut:

- a) Kas dan setara kas
- b) Piutang
- c) Persediaan
- d) Aset tetap
- e) Utang usaha
- f) Utang bank
- g) Ekuitas

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo (SAK EMKM, 2016:9)

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas mencakup sebagai berikut :

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Beban pajak

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain (SAK EMKM, 2016:11).

3) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat;

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan EMKM.
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Catatan laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis (SAK EMKM, 2016:13).

g. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan (SAK EMKM. 2016:8).

6. Konsep Akuntansi Untuk usaha kecil

a. Pembukuan

Pembukuan adalah aktivitas pencatatan data usaha suatu perusahaan dengan cara tertentu. Kebanyakan perusahaan kecil hanya menerapkan akuntansi dalam bidang pencatatan saja tanpa diinterpretasikan dalam bentuk laporan keuangan.

b. Sistem dan prinsip untuk perusahaan kecil

Sistem yang dilakukan oleh perusahaan kecil hanya bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem akuntansi tunggal (*single entry system*). Pada kenyataannya akuntansi perusahaan kecil banyak memiliki kelemahan-kelemahan dibandingkan dengan perusahaan besar. Salah satunya adalah perusahaan kecil memiliki pembukuan yang kurang teratur dan tidak memiliki neraca dan laba/rugi, sehingga dalam hal itu mereka akan kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya. Dan tentunya standar akuntansi keuangan yang dipergunakan juga lemah dan tidak bisa di samakan dengan perusahaan besar yang selayaknya telah memiliki pembukuan yang teratur.

c. Peran Akuntansi Bagi UKM

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari kreditur (BANK). Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Objek penelitian ini adalah pengusaha Laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

B. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan Variabel penelitian tentang implementasi atau penerapan akuntansi pada pengusaha Laundry, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pengusaha Laundry tentang variabel-variabel akuntansi dan menjalankannya dalam aktivitas usaha dengan indikator pemahaman tentang :

1. Konsep Kesatuan Usaha (Business entry concept), yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga).
2. Dasar pencatatan, ada dua dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu :
 - a. Dasar akrual, pengaruh dari transaksi dicatat dan diakui pada saat transaksi terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut).
 - b. Dasar kas, yang mengakui pengaruh suatu transaksi pada saat dilakukan pembayaran atau penerimaan atas transaksi tersebut.
3. Konsep periode waktu, yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

4. Konsep keseimbangan (*Going Concern Concept*)

Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

5. Konsep objektif (*Objectivity Concept*)

Konsep catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif. Dalam hal ini harus didapat bukti yang paling objektif yang diterima, sehingga kemungkinan salah dan penyimpangan atau kecurangan yang disengaja dapat dikurangi.

6. Konsep penandingan (*matching concept*). Suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. disimpulkan bahwa konsep penandingan yaitu dimana konsep ini menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu berjalan.

C. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Jumlah usaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dari hasil survey adalah 36 Laundry. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberikan untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu. Dalam

penelitian ini penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling* didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Usaha laundry yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru
2. Usaha laundry yang memiliki karyawan lebih dari 1 (satu) orang.
3. Usaha laundry yang sudah berumur lebih dari 2 (dua) tahun.

Tabel III. 1
Daftar Sampel Usaha Laundry
Di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

NO	NAMA USAHA	ALAMAT USAHA	KECAMATAN
1	Family Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
2	Re-Ka Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
3	Al-Battar Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
4	Mario Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
5	Mutiara Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
6	Siti Fatimah Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
7	Riju Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
8	Bunda Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
9	Mama Laundry	Jl. Bukit Barisan	Tenayan Raya
10	Laundry 2 Saudara	Jl. Singgalang 1	Tenayan Raya
11	Natasya Laundry	Jl. Singgalang 1	Tenayan Raya
12	S Laundry	Jl. Singgalang 1	Tenayan Raya
13	Laundry Taqif	Jl. Singgalang 1	Tenayan Raya
14	K-Sari Laundry	Jl. Kapau Sari	Tenayan Raya
15	Queen Laundry	Jl. Kapau Sari	Tenayan Raya
16	RR Laundry	Jl. Kapau Sari	Tenayan Raya
17	3 Dara Laundry	Jl. Kapau Sari	Tenayan Raya
18	Hafis Laundry	Jl. Pinang Merah	Tenayan Raya
19	Anton Laundry	Jl. Pinang Merah	Tenayan Raya
20	Yasmin Laundry	Jl. Pinang Merah	Tenayan Raya
21	Barokah Laundry	Jl. Bambu Kuning II	Tenayan Raya
22	N.A Laundry	Jl. Bambu Kuning II	Tenayan Raya
23	Alzhea Laundry	Jl. Bambu Kuning NO 28 B	Tenayan Raya

24	Nadia Laundry	Jl. Satria	Tenayan Raya
25	IQ-lo Laundry	Jl. Perkasa	Tenayan Raya
26	Dhafin Laundry	Jl. Perkasa No. 13 A	Tenayan Raya
27	Angel Laundry	Jl. Perkasa	Tenayan Raya
28	Larisa Laundry	Jl. Perkasa Gg. Akasia	Tenayan Raya
29	Fajar Laundry	Jl. Karya Bakti	Tenayan Raya
30	Rehan Laundry	Jl. Sail	Tenayan Raya
31	Kiss Laundry	Jl. Sail	Tenayan Raya
32	Digo Laundry	Jl. Hangtuh	Tenayan Raya
33	Cici Laundry	Jl. Hangtuh No. 326	Tenayan Raya
34	Balqis Laundry	Jl. Hangtuh Ujung	Tenayan Raya
35	Putri Laundry	Jl. Hangtuh Ujung	Tenayan Raya
36	Vika Laundry	Jl. Hangtuh Ujung	Tenayan Raya

Sumber : Hasil Survey Lapangan

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuisisioner.
- b. Data sekunder, yaitu diperoleh dari instansi yang terkait yaitu pengelola Laundry dan buku catatan harian (buku kas) dari pemilik Laundry di Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disediakan.

2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan kembali, seperti pencatatan harian.
3. Observasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung mengamati buku-buku yang digunakan dalam proses pencatatan transaksi yang dilakukan perusahaan.
4. Daftar pertanyaan atau kuisisioner, yaitu suatu teknik pengumpulan data menyebarkan suatu daftar pertanyaan kepada responden.

F. Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dituangkan kedalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha Laundry yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru telah menerapkan akuntansi. Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Identitas Responden

Adapun responden dalam penelitian ini adalah pengusaha Laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, yaitu sebanyak 20 responden.

1. Tingkat Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai tingkat umur responden terlihat pada tabel IV.I adalah sebagai berikut :

Tabel IV.I
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	31-35	4	20 %
2	36-40	7	35 %
3	41-45	4	20 %
4	46-50	3	15 %
5	51-55	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel IV.I diatas dapat dilihat bahwa responden yang berumur 31-35 tahun berjumlah 4 orang atau sebesar 20 %, kemudian diikuti oleh responden yang berumur 36-40 tahun yaitu berjumlah 7 orang sebesar 35 %, kemudian

diikuti oleh responden yang berumur 41-45 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 20 %, dan selanjutnya diikuti responden berumur 46-50 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 15 %, dan terakhir responden berumur 51-55 berjumlah 2 orang atau sebesar 10 %. Apabila dilihat dari umur responden, dapat dikatakan bahwa usia paling tinggi responden berada pada usia produktif kerja yaitu 36-40 Tahun.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemui bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel IV.2

Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SMP- sederajat	4	20 %
2	Tamat SMA- sederajat	14	70 %
3	Diploma- 1 – Strata - 2	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel IV.2 diatas dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden banyak yang menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMA yang berjumlah 14 responden atau sebesar 70 %, selanjutnya tamatan SMP yang berjumlah 4 responden atau sebesar 20 %, dan selanjutnya tamatan Diploma 3 yang berjumlah 2 responden atau sebesar 10 %.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, banyaknya jumlah tamatan SMA yang membuka usaha laundry dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki keahlian spesifik sehingga mereka mendirikan usaha kecil dimana mereka sendiri yang mengatur usaha mereka tersebut serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Lama Berusaha Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemui bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel IV.3

Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5	18	90 %
2	6-10	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, dapat dilihat paling banyak responden dalam menjalankan usahanya antara 1-5 tahun yaitu sebesar 90 % dan sisanya sebesar 10 % menjalankan usahanya kisaran 6-10 tahun.

B. Modal Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa modal usaha dari masing-masing usaha Laundry antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Berikut ini disajikan modal usaha responden dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel IV.4**Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri**

No	Modal Awal Usaha	Jumlah	Persentase
1	Rp.5.000.000 - Rp. 15.000.000	10	50 %
2	Rp. 16.000.000 - Rp. 25.000.000	8	40 %
3	Rp. 26.000.000 - Rp. 35.000.000	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2017

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp. 5.000.000 – Rp. 15.000.000, yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 50 %, diikuti dengan responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp. 16.000.000 – Rp. 25.000.000, yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 40 %, kemudian responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar Rp. 26.000.000 – Rp. 35.000.000, yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 10 %.

Berdasarkan modal usaha responden diatas dapat diketahui bahwa penanaman modal yang dilakukan responden diharuskan sudah mempunyai sistem akuntansi yang memadai untuk usaha ini. Dengan memiliki sistem akuntansi yang memadai diharapkan dapat membantu dalam menentukan langkah – langkah yang akan diambil dimasa yang akan datang.

C. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel berikut ini :

Tabel IV.5

Respon Responden Terhadap Pelatihan Dibidang Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Pernah Mendapat Pelatihan	0	100 %
2	Tidak Pernah Mendapat Pelatihan	20	0 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel IV.5 diatas, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha laundry belum pernah mendapatkan pelatihan dalam hal pembukuan.

D. Jenis-jenis Jasa Yang Diberikan Oleh Responden

Dari penelitian yang dilakukan, ditemui bahwa usaha Laundry memiliki kebijakan masing-masing dalam memberikan jasa terhadap pelanggan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jasa apa saja yang diberikan masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.6

Jenis-jenis Jasa Yang Diberikan Responden

No	Jenis Jasa	Jumlah
1	Cuci dan Gosok	20
2	Token Pulsa dan Listrik	8
3	Snack dan makanan ringan	15
4	Bensin	5

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel IV.6 diatas, diketahui bahwa seluruh usaha laundry memberikan jasa cuci dan gosok yaitu sebanyak 20 responden, kemudian jasa pengisian token pulsa dan listrik sebanyak 8 responden, jual snack dan makanan ringan sebanyak 15 responden, dan terakhir jasa pengisian bensin kendaraan sebanyak 5 responden.

E. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada umumnya usaha laundry yang memegang keuangan perusahaan adalah pemilik usaha sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel IV.7

Distribusi Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Keuangan dipegang oleh karyawan	1	5 %
2	Keuangan dipegang oleh pemimpin / pemilik	19	95 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel IV.7 diatas, diketahui bahwa responden yang keuangannya dipegang oleh karyawan ada sebanyak 1 responden. Dalam hal ini, pengusaha yang keuangannya dipegang oleh karyawan dikarenakan usahanya sudah berkembang. Kemudian responden yang keuangannya dipegang oleh pemilik / pimpinan berjumlah 19 responden. Hal ini dikarenakan usaha mereka masih kecil dan pekerjaannya masih bisa dilakukan sendiri terutama dalam bidang keuangan. Sehingga sebagian besar usaha yang berskala kecil untuk masalah keuangan dipegang langsung oleh pemilik / pemimpin.

Dari informasi yang diketahui bahwa, jika usaha ini menggunakan karyawan khusus dalam memegang masalah keuangan, maka setiap penerimaan dan pengeluaran akan dicatat, sehingga didalam penyusunan perhitungan laba rugi hasil usaha dapat terlihat jelas pada laporan keuangan. Dan diketahui apakah usaha ini untung atau rugi, serta maju atau tidaknya usaha yang dijalankan.

F. Jumlah Pekerja / Karyawan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jumlah karyawan yang bekerja pada masing-masing usaha laundry memiliki jumlah karyawan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut:

Tabel IV.8

Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Pekerja/Karyawan

No	Jumlah Pekerja/Karyawan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Ada Karyawan	0	0 %
2	1 - 5 karyawan	20	100 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel IV.8 diatas, diketahui bahwa jumlah pekerja paling banyak adalah range 1 s/d 5 orang yaitu sebanyak 20 responden yaitu 100 %.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Respon Responden Terhadap Konsep Objektif

1. Pencatatan berdasarkan bukti transaksi

Untuk membuat dan merancang laporan keuangan, perusahaan perlu melalui proses atau siklus akuntansi. Langkah awal dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi. Dari penelitian yang dilakukan penulis diketahui bahwa usaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru pada umumnya membuat dan menerima bukti transaksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut :

Tabel V.1

Daftar Pembuatan Dan Penerimaan Bukti Transaksi Responden

No	Bukti Transaksi	Jumlah	Persentase (%)
1	Membuat dan menerima bukti transaksi	19	95 %
2	Tidak membuat dan menerima bukti transaksi	1	5 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel V.I dapat diketahui bahwa pada umumnya usaha laundry membuat dan memiliki bukti transaksi asli baik yang berasal dari usaha mereka maupun pihak luar. Usaha laundry yang membuat dan menerima bukti transaksi ada 19 responden yaitu 95 % dan usaha laundry yang tidak membuat dan menerima bukti transaksi ada 1 responden yaitu 5 %. Bukti transaksi tersebut

antara lain dari : nota penjualan jasa, faktur pembelian barang perlengkapan, kwitansi dan lain-lain.

B. Respon Responden Terhadap Dasr-Dasar Pencatatan

Di bawah ini merupakan pembahasan dari variabel akuntansi yaitu variabel laporan neraca yang terdiri dari yaitu : kas, perlengkapan, persediaan, piutang, dan hutang yang dilakukan oleh pengusaha laundry dalam menjalankan usahanya, yang akan disajikan dalam bentuk tabel.

1. Buku Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru pada usaha jasa laundry diketahui bahwa, pada umumnya pengusaha laundry telah mempunyai buku pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.2

Daftar Penggunaan Buku Pencatatan Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Responden

No	Buku Pencatatan Penerimaan Dan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mempunyai buku pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas	12	60 %
2	Tidak mempunyai buku pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel V.2 diatas terlihat bahwa, usaha laundry yang mempunyai buku untuk mencatat setiap penerimaan maupun pengeluaran kas yaitu 12 responden atau sebesar 60 % dan usaha laundry yang tidak mempunyai buku untuk mencatat setiap penerimaan maupun pengeluaran kas yaitu 8 responden atau sebesar 40 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden dapat diketahui bahwa semua usaha laundry memiliki buku pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi ada sebagian usaha laundry masih menggunakan pencatatan yang sederhana. Kekurangan atau kelemahan dari sistem pencatatan yang dilakukan responden dari sudut pandang akuntansi adalah bahwa pencatatan yang dilakukan responden tidak jelas karena tidak melalui sistem akuntansi.

2. Buku Pencatatan Piutang

Pada umumnya usaha laundry tidak mempunyai buku pencatatan piutang, ini dikarenakan pada dasarnya dalam usaha laundry tidak ada yang dijual secara kredit, hanya saja pembayaran dilakukan setelah jasa diterima oleh pelanggan, sehingga dibuatlah buku untuk mencatat piutang dengan bukti transaksi seperti faktur pelanggan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.3

Penggunaan Buku Pencatatan Piutang Responden

No	Buku Pencatatan Piutang	Jumlah	Persentase (%)
1	Mempunyai buku pencatatan piutang	7	35 %
2	Tidak mempunyai buku pencatatan piutang	13	65 %

	Jumlah	20	100 %
--	---------------	-----------	--------------

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel V.3 diatas diketahui bahwa, pada umumnya pengusaha laundry tidak mempunyai buku pencatatan piutang usaha sebanyak 13 responden yaitu 65 % sedangkan yang mempunyai buku pencatatan piutang sebanyak 7 yaitu 35 %.

3. Buku Pencatatan Hutang

Pada umumnya responden sudah mengetahui akan adanya hutang yang terjadi dalam kegiatan usaha. Dalam usaha ini tidak semua responden mempunyai catatan hutang ini disebabkan para pengusaha laundry melakukan pembelian alat-alat laundry secara tunai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel V.4
Buku Pencatatan Hutang

No	Buku Pencatatan Hutang	Jumlah	Persentase (%)
1	Mempunyai buku catatan hutang	1	5 %
2	Tidak mempunyai buku catatan hutang	19	95 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel V.4 diatas dapat diketahui bahwa, pada umumnya usaha laundry tidak memiliki buku catatan hutang. Untuk yang mempunyai buku pencatatan terhadap hutang sebanyak 1 responden yaitu 5 % dan yang tidak mempunyai buku pencatatan terhadap hutang sebanyak 19 responden yaitu 95 %.

4. Buku Pencatatan Persediaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis diketahui bahwa usaha laundry memiliki buku pencatatan terhadap persediaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel V.5
Penggunaan Buku Pencatatan Persediaan Responden

No	Buku Pencatatan Perlengkapan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mempunyai buku pencatatan persediaan	11	55 %
2	Tidak mempunyai buku pencatatan persediaan	9	45 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari Tabel V.5 diatas tersebut dapat diketahui bahwa, pada umumnya usaha laundry melakukan pencatatan terhadap persediaan yang dimiliki usaha mereka. Untuk usaha yang melakukan pencatatan berjumlah sebanyak 11 responden yaitu 55 % dan yang tidak mempunyai buku pencatatan persediaan berjumlah 9 responden yaitu sebanyak 45 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden diketahui bahwa pada umumnya pengusaha laundry melakukan pencatatan terhadap persediaan, sehingga dengan adanya catatan tersebut lebih memudahkan mereka untuk mengetahui terhadap persediaan yang masih ada atau sudah habis.

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar usaha laundry memperhatikan terhadap persediaan pada usaha mereka.

C. Repon Responden Terhadap Konsep Kestinambungan

1. Kegunaan Perhitungan Laba - Rugi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui pada umumnya pengusaha laundry mengatakan bahwa hasil dari perhitungan laba rugi sangat membantu dalam mengukur keberhasilan usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.6
Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	12	60 %
2	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel V.6 diatas terlihat bahwa, pada umumnya pengusaha laundry telah melakukan perhitungan laba rugi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha sebanyak 12 responden yaitu 60 %, dan pengusaha laundry yang tidak melakukan perhitungan laba rugi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha sebanyak 8 responden yaitu 40 %. Dalam hal ini dapat ditarik

kesimpulan bahwa peranan perhitungan laba rugi sangat penting dalam mengukur keberhasilan usaha.

2. Manfaat Pembukuan yang ada

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa responden telah mengetahui manfaat dilakukan pembukuan. Namun hanya beberapa usaha laundry yang menerapkan pembukuan yang dapat dijadikan pedoman sebagai informasi dalam keberhasilan usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.7

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengetahui manfaat pembukuan	12	60 %
2	Tidak mengetahui manfaat pembukuan	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel V.7 diatas diketahui bahwa, responden yang telah mengetahui manfaat pembukuan berjumlah 12 responden yaitu 60 %, dan responden yang tidak mengetahui manfaat pembukuan berjumlah 8 responden yaitu 40 %. Adapun manfaat dilakukan pembukuan adalah untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan mendapatkan keuntungan atau kerugian.

D. Respon Responden Terhadap Konsep Kesatuan Usaha

1. Pemisahan Pencatatan Keuangan Perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru diketahui bahwa sebagian usaha laundry belum

melakukan pemisahan antara keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi, untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut :

Tabel V.8

**Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi (Rumah
Tangga)**

No	Pemisahan Keuangan Rumah Tangga Dengan Keuangan Pribadi	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi	1	5 %
2	Tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan rumah tangga dengan keuangan pribadi	19	95 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel V.8 diatas terlihat bahwa pada umumnya usaha laundry belum melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga). Sebanyak 1 responden yaitu 5 % yang memisahkan pencatatannya dan yang tidak melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi sebanyak 19 responden yaitu 95 %.

Dari hasil Tabel V.3 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha laundry sebagian sudah dapat dijadikan pedoman sebagai sumber informasi untuk kemajuan usaha mereka

dikarenakan hasil laporan keuangan yang didapat bisa mencerminkan keadaan usaha yang sebenarnya.

E. Respon Responden Terhadap Konsep Periode Waktu

1. Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi sangat perlu terhadap usaha yang dijalankan karena dengan adanya perhitungan laba rugi pengusaha laundry dapat mengetahui informasi keuangan usaha mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel V.9
Perhitungan Laba Rugi Responden

No	Pencatatan Laba Rugi	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan laba rugi	12	60 %
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel V.9 diatas diketahui bahwa, pada umumnya atau sebanyak 12 responden melakukan perhitungan laba rugi atas usaha yang mereka jalankan, sedangkan sisanya yaitu 8 responden tidak melakukan perhitungan laba rugi atas usaha yang mereka jalankan.

Dari tabel diatas diketahui bahwa perhitungan laba rugi terhadap usaha yang dijalankan sangat perlu. Dari hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa pencatatan laba rugi yang dilakukan masih sederhana, laba rugi yang mereka peroleh perhitungan dari pengurangan antara jumlah dari keseluruhan

pendapatan dengan jumlah dari keseluruhan pengeluaran mereka pada setiap bulannya.

2. Periode Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari masing-masing pengusaha laundry dalam melakukan perhitungan laba rugi terdapat perbedaan, terutama pada periode melakukan perhitungan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.10

Distribusi Responden Menurut Periode Perhitungan Laba Rugi

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak pernah melakukan pencatatan	6	30 %
2	Sekali dalam seminggu	1	5 %
3	Sekali dalam dua minggu	1	5 %
4	Sekali dalam sebulan	9	45 %
5	Sekali dalam setahun	3	15 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan Tabel V.10 tersebut diketahui bahwa, responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 6 responden, dan responden yang melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam seminggu dan sekali dalam dua minggu jumlahnya sama yaitu 1 responden. Jumlah responden yang melakukan pencatatan sekali dalam sebulan paling banyak yaitu sebanyak 9 responden dan

terakhir responden yang melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam setahun sebanyak 3 responden.

Dari informasi di atas diketahui bahwa pada umumnya pengusaha laundry melakukan perhitungan laba rugi dengan masa satu bulan sekali.

F. Respon Responden Terhadap Konsep Penandingan

1. Biaya Dalam Perhitungan Laba-Rugi

Dalam perhitungan laba rugi usaha laundry terdapat beberapa biaya yang akan diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.11

Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Responden

No	Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase (%) Ya	Persentase (%) Tidak
1	Gaji karyawan	12	8	20	60 %	40 %
2	Biaya Produksi	6	14	20	30 %	70 %
3	Biaya pembelian persediaan	7	13	20	35 %	65 %
4	Biaya listrik	15	5	20	75 %	25 %
5	Biaya sewa tempat usaha	5	15	20	25 %	75 %

Berdasarkan Tabel V.10 diatas diketahui bahwa, responden yang mencatat biaya gaji karyawan berjumlah 12 responden yaitu 60 %, sedangkan untuk biaya produksi berjumlah 6 responden yaitu 30 %, dan untuk biaya pembelian persediaan berjumlah 7 responden yaitu 35 %, kemudian untuk biaya listrik berjumlah 15 responden yaitu 75 %, dan untuk biaya sewa tempat usaha berjumlah 5 responden yaitu 25 %. Kelemahan perhitungan laba rugi yang dilakukan responden adalah dalam perhitungan laba rugi pengeluaran rumah tangga dimasukkan dalam perhitungan.

2. Penjualan/Pendapatan

Untuk variabel penjualan atau pendapatan pengusaha laundry sudah mengetahui dan mengenal dengan baik. Begitu juga dengan pencatatan yang dilakukan pengusaha digital studio telah menerapkan dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.12
Pencatatan Penjualan Pada Responden

No	Pencatatan Penjualan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan penjualan	12	60 %
2	Tidak melakukan pencatatan penjualan	8	40 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel V.12 diatas dapat dilihat bahwa usaha laundry telah melakukan pencatatan penjualan yang berjumlah 13 responden yaitu sebesar 60 %, dan yang tidak melakukan pencatatan penjualan sebanyak 7 responden yaitu 40 %.

3. Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan

Pada umumnya usaha laundry membutuhkan sistem pembukuan yang dapat membantu dalam menjalankan usaha. Untuk dapat mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.13
Kebutuhan Terhadap Sistem Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Membutuhkan sistem pembukuan	12	60 %
2	Tidak membutuhkan sistem pembukuan	8	35 %
	Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Olahan 2019

Dari Tabel V.13 di atas dapat dilihat bahwa, yang membutuhkan sistem pembukuan berjumlah 12 responden yaitu 60 %, dan yang tidak membutuhkan sistem pembukuan berjumlah 8 responden yaitu 40 %.

Berdasarkan informasi diatas diketahui bahwa pada umumnya pengusaha laundry dalam menjalankan usahanya membutuhkan sistem pembukuan.

Namun hasil pengamatan di lapangan, penulis mendapatkan kebanyakan para pengusaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum membuat laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini disebabkan karena para pengusaha laundry belum memahami arti penting dari sebuah laporan

keuangan. Solusi dari permasalahan tersebut, penulis akan memberikan penjelasan kepada para pengusaha laundry tentang arti pentingnya laporan keuangan apalagi dengan telah diterbitkannya Standar Akuntansi Keuangan khusus untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-UMKM).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

Dari hasil pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha jasa laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat memberikan suatu masukan untuk pembangunan usaha bagi pengusaha laundry.

A. Kesimpulan

1. Pada umumnya pengusaha laundry sudah melakukan tahap awal dari kegiatan usaha yaitu membuat dan menerima bukti transaksi asli baik yang berasal dari usaha mereka sendiri maupun dari pihak luar. Dalam hal ini sudah sesuai dengan konsep dasar-dasar pencatatan akuntansi yaitu berbasis kas karena pencatatan yang diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.
2. Dalam hal variabel laporan laba rugi, dari pembahasan dapat diketahui bahwa pada umumnya pengusaha laundry dalam melakukan perhitungan laba rugi memasukkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari kedalam perhitungan. Hal ini tidak sesuai dengan konsep kesatuan usaha yang mengharuskan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi harus dicatat secara terpisah.
3. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh usaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum dapat menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat dalam menjalankan usaha. Hal ini dikarenakan para pengusaha

laundry menggabungkan atau mencampur adukan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga. Seperti membayar gaji pembantu rumah tangga dengan uang perusahaan, membayar uang belanja anak sehari-hari dengan uang perusahaan.

B. Saran

1. Sebaiknya pengusaha laundry di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru menerapkan konsep kesatuan usaha yang baik dan benar dengan melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha agar memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dengan lebih baik.
2. Dalam perhitungan laba rugi pengeluaran pribadi tidak perlu di masukkan kedalam perhitungan, dan juga harus dimasukkan harga pokok produksi.
3. Untuk pengusaha laundry yang selama ini tidak pernah mendapatkan pelatihan cara melakukan pembukuan serta penerapan akuntansi yang baik dan benar maka seharusnya meminta atau membuat permohonan kepada pemerintah supaya usaha-usaha kecil juga diperhatikan mengenai pelatihan-pelatihan dibidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed, 2006, Akuntansi Theory, Terjemahan Herman Wibowo, Edisi 5, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Budi, Raharja, 2013, Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan, Edisi Keempat, Penerbit Ghara Ilmu, Yogyakarta.
- Dunia, Pirdaus A, 2009, Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi, Edisi Ketiga, Penerbit Fakultas Universitas Indonesia, Jakarta.
- Harahap Syafri Syofian, Auditing Perusahaan Kecil, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Jusup, Al Haryono, Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi Ke Enam, Cetakam Pertama, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2001.
- Krisdiatiwi, Mamik, 2008, Pembukuan Sederhana Untuk UKM, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta.
- Sadeli, Lili M, 2009, Dasar-Dasar Akuntansi, Penerbit, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Simangusong, M.P, Pelajaran Akuntansi Tingkat Dasar Satu, Karya Utama, Jakarta, 1999.
- Smith, M. Jay And Fred Skousen, 2010, Akuntansi Intermediate Volume Komprehensif, Edisi Ke-15, Jilid 1, Terjemahan Nugrooho Widjanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Stice, Earl K, James D Stice Dan Fred K Skaousen, 2011, Intermediate Accounting, Edisi Ketujuh Belas, Penerbit Selemba Empat Jakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah, Cetakan Keempat, Renika Cipta, Jakarta, 2009.